

**ANALISIS PRAGMATIK TERHADAP KARAKTERISASI TOKOH MELALUI
GAYA BAHASA TINDAK TUTUR TOKOH DALAM NOVEL HAYYA KARYA
HELVY TIANA ROSA DAN BENNY ARNAS SEBAGAI SALAH SATU
ALTERNATIF PEMILIHAN BAHAN AJAR SMA**

Devana Shalsabilla¹, R. Panca Pertiwi Hidayati², Setiawan³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

¹demdevanas07@gmail.com, ²panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id,

³setiawan@unpas.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to provide solutions to problems in learning, one of which is the teacher's difficulty in choosing or determining the right teaching materials for students. In addition, learning literature is one of the problems in learning. The lack of student interest in learning literature is the main factor that must be considered by the teacher. This research is expected to be able to provide solutions regarding the selection of teaching materials that are varied and in accordance with learning literature in high school, namely analyzing a novel. The method used in this research is qualitative. The source of the data used in this research is a Hayya novel by Helvy Tiana Rosa and Benny Arnas. The research data obtained is in the form of the results of a pragmatic analysis of the characterization of the characters through the language style of the characters' speech acts as follows. First, the character characterization method through language style includes 4 comparative figurative language, contradictory figurative language, linking figurative language, and repetitive figurative language which are divided into 10 types. Second, there is a characterization method through character speech acts. Third, the teaching materials for analysis of novels are based on the analysis that has been carried out, and can be used in learning analytical novel learning materials in class XII SMA.

Keywords: analysis, pragmatics, style of language, speech acts, and teaching materials.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi bagi permasalahan dalam pembelajaran, salah satunya kesulitan guru dalam memilih atau menentukan bahan ajar yang tepat bagi peserta didik. Selain itu pembelajaran sastra menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran sastra menjadi faktor utama yang harus diperhatikan oleh guru. Penelitian ini diharapkan mampu memberi solusi mengenai pemilihan bahan ajar yang bervariasi serta sesuai dengan pembelajaran sastra di SMA yaitu menganalisis sebuah novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu satu buah novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Data penelitian yang didapatkan berupa hasil analisis pragmatik terhadap karakterisasi tokoh melalui gaya bahasa tindak tutur tokoh sebagai berikut. Pertama, metode karakterisasi tokoh melalui gaya bahasa di antaranya terdapat 4 gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan dan dibagi menjadi 10 macam. Kedua, terdapat metode

karakterisasi melalui tindak tutur tokoh. Ketiga, bahan ajar analisis novel yang didasarkan pada analisis yang telah dilakukan, dan dapat digunakan dalam pembelajaran materi analisis novel di kelas XII SMA.

Kata Kunci: analisis, pragmatik, gaya bahasa, tindak tutur, dan bahan ajar.

A. Pendahuluan

Untuk memastikan bahwa peserta didik berhasil dalam upaya pendidikan mereka, adalah penting bahwa mereka memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan tersebut dijabarkan dalam bentuk persyaratan kompetensi yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Standar isi dan standar pencapaian adalah bagian dari standar kompetensi. Berbeda dengan standar pencapaian yang berfokus pada seberapa banyak peserta didik harus belajar, standar isi menentukan jenis pengetahuan dan keterampilan apa yang harus diperoleh peserta didik. Bergantung pada berapa banyak peserta didik yang mencapai tolak ukur ini, ini adalah tingkat kemahiran minimal yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, jelas bahwa sumber daya pendidikan atau bahan ajar memainkan peran penting dalam membantu peserta didik untuk membantu mencapai tujuan pendidikan mereka.

Masalah yang paling signifikan, bagaimanapun, adalah bahwa pendidik mengalami kesulitan

memutuskan sumber daya bahan ajar mana yang paling bermanfaat bagi peserta didik mereka. Memilih sumber bahan ajar diterima adalah kesulitan yang umum, dan buku seringkali menjadi hal pertama yang terlintas dalam pikiran ketika pertanyaan ini diajukan. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak sumber daya di luar buku dapat digunakan sebagai alat pengajaran. Tidak ada kebutuhan tetap bahwa semua buku memiliki genre yang sama atau sering digunakan. Banyak buku tersedia untuk digunakan di dalam kelas. Sebagaimana Putra, dkk. (2014, hlm. 2) mengemukakan dalam penelitiannya, bahwa guru selalu menggunakan bahan yang sudah terbit seperti buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa melakukan adaptasi. Pendidik selalu menggunakan bahan yang sudah terbit seperti buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa melakukan adaptasi. Hal ini disebabkan pola pikir yang meresap dan anggapan umum di kalangan pendidik bahwa membuat bahan ajar adalah proses yang

melelahkan. Mengembangkan sumber daya ruang kelas mungkin memerlukan banyak waktu luang di depan komputer atau menyibukkan diri sendiri. Kesalahpahaman ini harus diatasi.

Sama halnya dengan pendapat Zuriyah, dkk. (2016, hlm. 40) yang mengemukakan, bahwa banyak pendidik bimbang dan berjuang ketika diminta untuk membuat rencana pelajaran mereka sendiri, sebagai gantinya memilih materi yang lebih banyak ditulis. Dan lebih memilih bahan ajar yang telah diproduksi oleh mesin dalam pengejaran pendidikan. Untuk membantu pendidik dalam membuat keputusan tentang sumber belajar dan mengajar yang mereka gunakan, penting untuk menyusun kriteria untuk membuat pilihan ini.

Berdasarkan temuan penelitian yang beragam, tampaknya para pendidik masih belum yakin tentang cara membuat bahan ajar yang inovatif. Pendidik memiliki tantangan ketika mencoba menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan isi kurikulum tetapi tetap berdiri sendiri sebagai alat pembelajaran yang berharga. Agar terjadi keterkaitan dan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, pendidik juga

harus menata bahan ajar yang sesuai dengan kepribadian peserta didik. Ini adalah masalah mendesak, karena pendidik sangat bergantung pada sumber daya instruksional untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Tampaknya instruktur akan berjuang untuk memenuhi tujuan pembelajaran tanpa adanya sumber daya instruksional yang tepat. Untuk mewujudkan proses pembelajaran, pendidik pada prinsipnya harus senantiasa menyediakan bahan ajar.

Tantangan dalam menciptakan atau mengumpulkan sumber bahan ajar ini menjadi sorotan pentingnya peserta didik menguasai bahasa dan sastra Indonesia. Sebagaimana Rahayu dkk. (2021, hlm. 37) mengatakan, bahwa kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta kemampuan mengapresiasi bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan bahasa serta tingkat pengalamannya. Dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ini adalah peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang berbahasa dan sastra Indonesia. Keterampilan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik akan meningkat jika mereka dapat

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peserta didik dapat menyesuaikan penggunaan bahasa mereka agar sesuai dengan kebutuhan setiap keadaan yang diberikan. Di sisi lain, membaca literatur yang bagus dapat membantu anak-anak tumbuh secara intelektual dan moral, yang keduanya bermanfaat bagi masyarakat.

Pengalaman belajar bahasa dan sastra Indonesia merupakan pengalaman yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama peserta didik. Namun, dalam praktiknya, peserta didik menganggap belajar bahasa dan sastra Indonesia kurang tertarik dan dianggap sulit dalam memahami kebahasaannya oleh peserta didik. Menurut Rahayu (2021, hlm. 336) mengatakan, bahwa nilai pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tidak setinggi peserta didik dalam pendidikan bidang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sedikit antusiasme untuk belajar bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia dituturkan sehari-hari, begitulah adanya. Tidak merasa ganjil jika peserta memprioritaskan belajar tentang topik-topik mendesak seperti sains, teknologi, dan ekonomi. Padahal,

untuk memenuhi kebutuhan batin setiap manusia salah satunya dengan mempelajari bidang sastra.

Peserta didik sering melaporkan kesulitan ketika mencoba untuk belajar bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini sependapat dengan pernyataan Purwati (2016, hlm. 234) yang mengatakan, bahwa sastra kurang menarik bagi peserta didik karena memerlukan upaya yang terlalu besar untuk memahami pesan yang disampaikan secara utuh dalam penggunaan bahasa yang kurang dimengerti. Peserta didik memiliki kesulitan terhadap sastra karena setiap penulis yang berbeda menggunakan konvensi bahasa yang berbeda. Dalam sastra, kata-kata dengan kualitas estetika dan makna yang disimpulkan cenderung mendominasi hukum bahasa.

Berdasarkan hal itu, permasalahan di atas perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, selain dari pendidik harus bisa membuat bahan ajar yang inovatif pendidik juga harus bisa membuat peserta didik tertarik dalam pembelajaran sastra ini. Peserta didik yang sedang mempelajari sastra dan bahasa Indonesia di sekolah menengah harus menyadari bahwa

novel adalah salah satu jenis karya sastra yang perlu dipelajari. Karya tersebut menggambarkan plot yang luas dan rumit, dengan tujuan untuk memenuhi batin peserta didik, dan dapat menumbuhkan karakter. Setiap novel memiliki yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Oleh karena itu, pendidik harus memanfaatkan membaca novel untuk menghasilkan pendekatan baru dalam menyusun bahan ajar mereka. Menurut Emzir, dkk. (2018, hlm. 247) membaca novel memiliki beberapa manfaat, yakni

Manfaat dari membaca novel sendiri adalah memberi kesadaran kepada para pembaca tentang kenyataan yang terjadi di lingkungan. Selain itu, novel juga dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui serta dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa karya tersebut memiliki beberapa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca sebagai sumber kesenangan dan pelajaran yang bermanfaat tentang keberadaan manusia. Selain keuntungan biasa

dari membaca novel, dapat juga berfungsi sebagai bahan ajar kreatif bagi pendidik.

Berhubungan dengan hal itu, pendidik dapat membuat bahan ajar yang berobjek novel dengan menggunakan analisis pragmatik sebagai alternatif pemilihan bahan ajar. Alhasil, novel tersebut memuat kosa kata yang mirip dengan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yakni, menggunakan bahasa tertulis, tetapi bahasa itu berasal dari bahasa sehari-hari. Chaer (2012, hlm. 53) mengatakan, bahwa bahasa adalah atribut tunggal manusia yang terikat erat dalam setiap aspek kehidupan manusia sebagai organisme budaya dan sosial. Pernyataan tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa bahasa adalah alat sosial manusia untuk berkomunikasi antara satu sama lain melalui penggunaan alat vokalnya. Bahasa memudahkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain.

Setiap kata yang diucapkan terkadang dapat ditafsirkan selalu memiliki makna dalam setiap ucapan yang telah dilontarkan. Berkaitan dengan studi tentang makna dalam kata-kata, atau Pragmatik. Pragmatik memiliki beberapa objek penelitian.

Ainin dalam Fitriya, dkk. (2021, hlm. 90) mengatakan, bahwa “Adapun objek kajian pragmatik meliputi tindak tutur, praanggapan, implikatur, pelibatan, prinsip kerja sama dan dieksis, atau bisa disebut fenomena pragmatik”. Pemahaman tentang pembicara, pendengar, dan dimana serta bagaimana diperoleh melalui studi pragmatik. Tindak tutur merupakan salah satu cara untuk menunjukkan makna dibalik perkataan seseorang.

Tindak tutur merupakan gabungan antara kata dan perbuatan yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan makna. Tindak tutur menurut Yule dalam Oktapiantama dan Utomo (2021, hlm. 77) mengatakan, bahwa “Tindak tutur ialah tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan yang akan mengandung tindak yang saling berhubungan”. Jika seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain, orang itu dapat mengambil tindakan sebagai akibat dari apa yang dikatakannya.

Menurut Cumming dalam Akbar (2018, hlm. 28) mengatakan, bahwa Austin berpendapat bahwa seorang penutur dapat melakukan setidaknya tiga jenis aktivitas yang berbeda,

termasuk tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Pragmatik, studi tentang tindak tutur, meliputi analisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Percakapan antara dua orang dapat mencakup kegiatan berbicara. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi, penutur dan mitra tutur melakukan lebih dari sekadar penyampaian kalimatnya, mereka mungkin juga melakukan dengan suatu tindakan.

Berdasarkan sudut pandang ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur dalam percakapan dapat ditentukan tergantung konteks, khususnya dalam novel yang menjadi bahan kajian.

Dengan pembahasan yang sama bahwa tindak tutur seseorang mengungkapkan sesuatu tentang kepribadian mereka, tindakan seseorang juga dapat mengungkapkan sesuatu tentang karakter dalam sebuah cerita. Minderop (2005, hlm: 3) mengatakan, bahwa “Cara melukiskan watak tokoh tidak terbatas pada cara langsung (telling) dan tidak langsung (showing) semata. Namun, didalam melukiskan tokoh-tokoh cerita baik secara langsung maupun tidak langsung, pengarang dapat menggunakan gaya

bahasa (figurative language)". Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa menganalisis sebuah tokoh tidak hanya menggunakan secara langsung dan tidak langsung. Dapat juga menggunakan menganalisis karakter sebuah tokoh dengan melihat gaya bahasa yang digunakannya.

Selain itu, gaya bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi karena digunakan untuk meyakinkan pembicara dan pendengar. Dalam setiap tuturan yang diucapkan oleh tokoh dengan menggunakan gaya bahasa, akan meyakinkan mengenai karakter tokoh dalam karya tersebut. Keraf (2010, hlm. 113) mengatakan, bahwa "Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya". Pernyataan ini meyakini bahwa seorang penulis dapat menilai karakter karya sastra dengan menganalisis penokohan melalui gaya bahasa, dengan gaya bahasa yang baik menunjukkan karakter yang baik

dan gaya bahasa yang buruk menunjukkan karakter yang buruk. Maka dengan itu, penulis mengambil analisis pragmatik ini berfokus pada tindak tutur dan juga karakterisasi melalui gaya bahasa dalam novel.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan objek novel karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas yang berjudul "Hayya". Tulisan-tulisan Helvy Tiana Rosa dapat dibedakan dengan penjelasannya yang santai dan tidak menghakimi tentang keyakinan dan praktik Islam yang menjadi ciri khas nya. Mengingat bahwa peserta didik tersebut mudah bosan jika harus mempelajari agama melalui buku yang formal. Jika melalui sebuah cerita dan diselipkan pembelajaran tentang agama, adalah hal yang tepat untuk perkembangan zaman di masa sekarang ini. Hadirnya cerita Hayya yang disampaikan dengan bahasa yang santun, mendasar (mudah dipahami), dengan sejumlah kosakata bahasa anak milenial (bahasa yang umum digunakan oleh para remaja saat ini), ternyata mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi peserta. Mengajar tanpa terkesan merendahkan, dan seolah-olah

memberikan kesan paling tahu dan merasa paling benar.

Novel Hayya merupakan kelanjutan cerita dari novel 212 The Power of Love karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dan juga pernah diadaptasi menjadi film. Baik karya 212 The Power of Love maupun Hayya cukup berhasil menarik perhatian pembaca. Nilai-nilai toleransi, islam, dan pendidikan serta informasi sejarah dan keilmuan diajarkan melalui narasi-narasi yang diberikan. Banyak orang percaya bahwa kisah Hayya mencerahkan pembaca secara signifikan, terutama pada nasib anak-anak Palestina. Kehidupan banyak orang menjadi lebih baik setelah membaca karya sastra novel Hayya dan terinspirasi oleh pesan-pesannya. Oleh karena itu, penulis melihat isi cerita dalam novel Hayya. Novel Hayya dinilai dapat mewujudkan apresiasi sastra dalam kehidupan sehari-hari dan memasukkan cita-cita pendidikan yang dapat membantu membentuk kepribadian siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Analisis Pragmatik terhadap Karakterisasi Tokoh melalui Gaya Bahasa Tindak

Tutur Tokoh dalam Novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas sebagai Salah Satu Alternatif Pemilihan Bahan Ajar SMA”.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih penelitian dengan menggunakan metode yang bersifat kualitatif, yaitu metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti menjadi pusat perhatian penelitian. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 24), pengertian dari metode penelitian adalah sebagai berikut.

“Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang harus dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Situasi alamiah disini bersifat natural yang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti.

Penelitian kualitatif haruslah pada kondisi objek dan situasi yang alamiah. Situasi alamiah ini berarti situasi yang apa adanya tanpa dimanipulasi ataupun diberikan treatment oleh peneliti. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu berupa orang atau peneliti itu sendiri.

Suryabrata (2015, hlm. 75) mengatakan, bahwa “ Penelitian kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri”. Artinya, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat perencanaan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah tertentu.

Metode deskriptif digunakan dalam meneliti keadaan sesuatu dan bertujuan untuk mendeskripsikan hal tersebut secara sistematis, faktual, dan akurat melalui fakta, sifat, dan hubungan anantara fenomena yang diteliti. Sebagaimana pendapat Aminuddin (2004, hlm. 16)

mengatakan, bahwa “Metode deskriptif kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Penelitian kualitatif melibatkan ontology. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar”. Artinya, pada penelitian kualitatif, objek-objek yang dianalisis berupa kata-kata atau kalimat yang berbentuk deskripsi, serta tidak menganalisis mengenai angka-angka.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan, bahwa metode penelitian deskriptif merupakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti. Pada penelitian deskriptif hasil penelitian disajikan apa adanya tanpa diberikan control oleh peneliti saat penelitian berlangsung.

Jadi, dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pragmatik terhadap Karakterisasi Tokoh Melalui Gaya Bahasa Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas sebagai Salah Satu Alternatif Pemilihan Bahan Ajar” menggunakan metode penelitian yaitu penelitian deskriptif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penulis dalam bab ini akan memaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pragmatik terhadap karakterisasi siswa melalui gaya bahasa tindak tutur tokoh dalam novel Hayya. Penelitian yang telah penulis lakukan dalam menganalisis karakterisasi tokoh, menggunakan gaya bahasa yang terdapat dalam tulisan Tarigan (2009) dan dikelompokkan atas: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Lalu penulis mengambil sepuluh bagian-sepuluh bagian dari setiap kelompok gaya bahasa tersebut. Dan menggunakan tindak tutur dari berbagai peneliti, tindak tutur lokusi (Najamuddin dalam Meliyawati, dkk., 2022), tindak tutur ilokusi (Searle dalam Chaer, 2010), dan tindak tutur perlokusi (Leech dalam Anggraeni, dkk., 2022).

Contoh Tabel 1. Analisis Pragmatik terhadap Karakterisasi Tokoh melalui Gaya Bahasa Tindak Tutur Tokoh

No	Tokoh	Data Tindak Tutur Gaya Bahasa	Halaman	keterangan

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis

Karakterisasi Tokoh "Rahmat"

No	Nama Tokoh	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
1.	Rahmat	Perlokusi	Pertautan (erotesis)	3	15
		Lokusi Berita	Pertautan (erotesis)	7	39
		Perlokusi	Perulangan (epizeukis) Perbandingan (metafora)	8	43
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	9	51
		Lokusi Perintah	Pertautan (asindeton)	12	73
		Ilokusi Direktif (menantang)	Pertautan (erotesis)	13	81
		Ilokusi Direktif (menantang)	Perbandingan (pleonasm)	14	89
		Ilokusi Komisif (mengancam)	Pertautan (erotesis)	15	93
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	15	93
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	19	120
		Ilokusi Deklaratif (memutuskan)	Pertautan (erotesis)	20	129
		Ilokusi Deklaratif (memohon)	Pertautan (metonimia)	23	144
		Ilokusi Deklaratif (memutuskan)	Perulangan (anafora)	23	148-149
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	24	151
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	24	153
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	29	178
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	29	179
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	29	179
		Ilokusi Deklaratif (memutuskan)	Perbandingan (metafora)	31	194
		Ilokusi Deklaratif (memberi maaf)	Perbandingan (metafora)	32	204-205
		Perlokusi	Perulangan (anafora)		211
		Lokusi Perintah	Pertautan (erotesis)	34	213
		Ilokusi Deklaratif (melarang)	Pertautan (erotesis)	39	258

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Rahmat adalah gaya bahasa erotesis. Yakni bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban. Dapat dilihat dari tindak tutur yang terdapat dalam karakterisasi pada tokoh Rahmat, mengandung tindak tutur perlokusi yang dominan pada satu tindak tutur perlokusi menjengkelkan tersebut. Dari satu tindak tutur perlokusi menjengkelkan tersebut berhubungan dengan gaya bahasa yang dilontarkan oleh Rahmat, sering kali ia bertutur menjengkelkan dengan dibarengi oleh pertanyaan yang tidak membutuhkan

jawaban. Seperti “Kalau iya, napa?”, “emang masalah buat lu?” tuturan tersebut dapat dilihat menjengkelkan jika kita berada diposisi sebagai lawan tutur Rahmat. Pertanyaan yang dilontarkan Rahmat hanya sebagai penekanan saja kepada lawan tuturnya.

Tabel 3. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh “Adin”

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
2.	Adin	Perlokusi	Pertautan (erotesis)	3	9
		Ilokusi Ekspresif (memuji)	Pertautan (oksironon)	6	30
		Ilokusi Asertif (mengatakan)	Perbandingan (perifrasis)	6	32
		Ilokusi Asertif (mengatakan)	Perbandingan (simile)	6	32
		Ilokusi Direktif (menyarankan)	Pertautan (erotesis)	9	50
		Lokusi Berita	Pertautan (erotesis)	9	50
		Lokusi Berita	Pertautan (sinekdoke)	9	50
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	10	54
		Perlokusi	Pertautan (metonimia)	21	132
		Perlokusi	Pertautan (metonimia)	21	133
		Ilokusi Ekspresif (mengkritik)	Pertautan (metonimia)	25	155
		Ilokusi Asertif (mengatakan)	Pertautan (metonimia)	36	227
		Ilokusi Asertif (mengatakan)	Pertautan (metonimia)	43	274
		Ilokusi Asertif (mengatakan)	Pertautan (metonimia)		

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Adin adalah gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa yang menggunakan suatu hal di dalam kalimat untuk menggantikan kata benda atau jasa yang digunakan, dan berhubungan dalam penyampaian yang ia sampaikan kepada lawan tutur. Dari tindak tutur ilokusi asertif (mengatakan) menjelaskan karakter yang jujur dalam penyampaian dan apa adanya, karena tindak tutur asertif ini berfungsi untuk mengekspresikan kebenaran informasi, jadi dapat disimpulkan bahwa karakter yang dimiliki oleh Adin lebih dominan kepada memiliki karakter yang jujur dan apa adanya. Gaya bahasa yang ia gunakan saling berhubungan dengan tindak tutur

yang dilontarkan olehnya, keduanya saling berhubungan karena penyampaian kebenaran informasi yang disampaikan oleh Adin diselipkan dengan gaya bahasa yang menggantikan dengan kata benda menjadikan kolaborasi menjadi karakter yang cerdas, jujur dan apadanya. Seperti pada penyampaian yang ia lontarkan kepada Rahmat, yakni “Wah gue gak punya referensi apa pun, kecuali beberapa program liputan khusus BBC yang mengangkat isu adopsi anak lintas negara dan... kalau gak benar-benar clear prosesnya, sebagian besar berakhir di pengadilan atau penjara karena tuduhan human-trafficking. Tapi... itu kan acara TV, bisa aja banyak bumbu dramanya” tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Adin memiliki karakter yang apa adanya dalam menyampaikan sesuatu, ia menyampaikan/mengatakan apa yang ia ketahui tanpa adanya mengurangi-ngurangi dan melebih-lebihkan pembicaraan (apa adanya).

Tabel 4. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh “Yasna”

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
3.	Yasna	Ilokusi Ekspresif (mengkritik)	Pertautan (erotesis)	31	195
		Ilokusi Ekspresif (mengkritik)	Pertautan (erotesis)	31	195
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	36	228
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	36	229
		Ilokusi Ekspresif (mengkritik)	Pertautan (erotesis)	36	229
		Lokusi Berita	Pertautan (metonimia)	39	257
		Lokusi Berita	Pertautan (metonimia)		

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Yasna adalah gaya bahasa erotesis. Yakni bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut

jawaban. Dapat dilihat dari tindak tutur yang terdapat dalam karakterisasi pada tokoh Yasna, mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif yang dominan pada satu tindak tutur ilokusi ekspresif (mengkritik) tersebut. Dari satu tindak tutur ilokusi ekspresif (mengkritik) tersebut saling berhubungan, karena pertanyaan yang dilontarkan oleh Adin hanya sebagai penekanan dalam mengkritik saja agar penyampaianya dapat dimengerti oleh pihak lawan tutur. Sikap mengkritik tersebut dapat menyimpulkan bahwa Yasna memiliki karakter yang peduli terhadap orang yang ia sayangi, jika memang orang tersebut sudah melenceng dalam perilakunya. Seperti “Bukan apanya? Kamu teh nggak suka kalau kakak nikah? Nggak senang kalau Kang Rahmat jadi kakak iparmu? Kan kamu lihat sendiri kalau dia sudah hijrah? Kita juga jadi saksi bersama bagaimana Kang Rahmat menulis tantang aksi 212 dengan begitu menggugah. Kita tidak tahu bagaimana Allah menggerakkan hati hamba-Nya. Kita juga tidak tahu bagaimana Allah menyiapkan segalanya” dan seperti ucapan “Jadi Akang mengakui kekeliruan Akan dan oleh karenanya, karena terlanjur

basah, Akang mau mandi sekalian di kolam kesalahan yang sudah Akang buat?” tuturan tersebut dapat dilihat bahwa kritikan yang disampaikan oleh Yasna mengandung kebaikan, ia mengkritik untuk membenarkan perilaku yang melenceng, ai tidak mau jika orang yang ia sayangi akan terjerumus oleh perilaku yang salah dan keliru, kritikan tersebut menggambarkan karakter yang peduli. Dan setiap pertanyaan yang ia tanyakan hanyalah sebagai penekanan ketika sedang mengkritik.

Tabel 5. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh “Kiai Zainal”

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Halaman	Episode
4.	Kiai Zainal	Ilokusi Ekspresif (mengkritik)	Perbandingan (alegori)	11	60
		Ilokusi Asertif (mengatakan)	Pertautan (metonimia)	11	61-62
		Ilokusi Direktif (menantang)	Pertautan (erotesis)	11	64
		Ilokusi Ekspresif (mengkritik)	Perbandingan (metafora)	35	222
		Perlokusi	Perbandingan (metafora)	35	223

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Kiai Zainal adalah gaya bahasa metafora. Yakni gaya bahasa bukan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan. Dapat dilihat dari tindak tutur yang terdapat dalam karakterisasi pada tokoh Kiai Zainal, mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif yang dominan pada satu tindak tutur ilokusi ekspresif (mengkritik) tersebut. Dari satu tindak tutur ilokusi ekspresif (mengkritik)

tersebut saling berhubungan, karena penggunaan gaya bahasa metafora yang dilontarkan oleh Kiai Zainal hanya sebagai bentuk persamaan yang ia lukiskan kepada Rahmat. Tindak tutur yang ia lontarkan saling berhubungan dengan gaya bahasa metafora, ia mengkritik Rahmat dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan yang artinya membandingkan dengan perilakunya. Tindak tutur dan gaya bahasa tersebut dapat menyimpulkan bahwa Kiai Zainal memiliki karakter yang bijaksana dalam memberi nasihat kepada anaknya, ia tidak membela siapapun diantara Rahmat dan Yasna, namun ia melihat dari segi kesalahan pahaman antara pasangan tersebut. Seperti kesalahan pahaman cincin yang telah ia beli, namun Kiai Zainal meluruskannya dengan melontarkan nasihat "... Jangan melankolik. Nanti kalau dia sedih, kamu ikutan sedih, siapa yang jadi nahkoda bahtera kalian?" tuturan tersebut dapat dilihat bahwa kritikan yang disampaikan oleh Kiai Zainal mengandung kebaikan, ia mengkritik untuk membenarkan perilaku yang melenceng, ia mengkritik anaknya agar tidak mudah murung ketika mendapati permasalahan dengan istri sendiri

karena laki-laki hakikatnya menjadi pemimpin dalam rumah tangga dan jika pemimpin tersebut ikut tumbang maka rumah tangga pun akan terombang kahancuran, kritikan tersebut menggambarkan karakter yang bijaksan. Dan setiap pelukisan gaya bahasa yang ia ucapkan sebagai gambaran agar tidak melenceng kepada perilaku yang salah, kritikan tersebut mengandung kebaikan.

Tabel 6. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh "Ria"

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
5.	Ria	Ilokusi Asertif (mengatakan)	Pertautan (asindeton)	26	164
		Ilokusi Aserif (mengatakan)	Pertautan (metonimia)	26	164
		Lokusi Berita	Perbandingan (metafora)	30	182
		Ilokusi Ekspresif (mengkritik)	Pertautan (erotesis)	30	182
		Ilokusi Direktif (memohon)	Perulangan (anafora)	30	184
		Perlokusi	Perulangan (anafora)	30	184
		Perlokusi	Pertautan (asindeton)	31	189
		Ilokusi Ekspresif (mengkritik)	Pertautan (erotesis)	33	211
		Ilokusi Ekspresif (mengkritik)	Pertentangan (paradoks)	34	214

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Ria adalah gaya bahasa erotesis. Yakni bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban. Dapat dilihat dari tindak tutur yang terdapat dalam karakterisasi pada tokoh Ria, mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif yang dominan pada satu tindak tutur ilokusi ekspresif (mengkritik) tersebut. Dari satu tindak tutur ilokusi ekspresif (mengkritik) tersebut saling berhubungan, karena pertanyaan yang dilontarkan oleh Ria

hanya sebagai penekanan dalam mengkritik saja agar penyampaiannya dapat dimengerti oleh pihak lawan tutur. Sikap mengkritik tersebut dapat menyimpulkan bahwa Ria memiliki karakter yang peduli terhadap orang yang dianggap dekat dengannya, jika memang orang tersebut sudah melenceng dalam perilakunya. Seperti “Ya Allah, pakcik-pakcik macam tak ada jiwa patriotism dalam dirinya. Bukankah ini tanggal 17 Ogos. Independence Day Indonesia, ‘kan” tuturan tersebut dapat dilihat bahwa kritikan yang disampaikan oleh Ria mengandung kebaikan, ia mengkritik untuk membenarkan perilaku yang melenceng, ia mengingatkan bahwa di hari tersebut adalah hari peringatan kemerdekaan Indonesia dan mereka melupakannya, kritikan tersebut menggambarkan karakter yang peduli. Dan setiap pertanyaan yang ia tanyakan hanyalah sebagai penekanan ketika sedang mengkritik.

Tabel 7. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh “Bi Nurul”

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
6.	Bi Nurul	Lokusi Berita	Pertautan (metonimia)	31	191
		Ilokusi Ekspresif (mengkritik)	Pertautan (metonimia)	34	214
		Ilokusi Direktif (menyarankan)	Perbandingan (alegori)	35	226
		Ilokusi Ekspresif (mengkritik)	Pertautan (metonimia)	39	256

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Bi Nurul

adalah gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa yang menggunakan suatu hal di dalam kalimat untuk menggantikan kata benda atau jasa yang digunakan, dan berhubungan dalam penyampaian yang ia sampaikan kepada lawan tutur. Dapat dilihat dari tindak tutur yang terdapat dalam karakterisasi pada tokoh Bi Nurul, mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif yang dominan pada satu tindak tutur ilokusi ekspresif (mengkritik) tersebut. Dari satu tindak tutur ilokusi ekspresif (mengkritik) tersebut saling berhubungan, karena dalam tuturan mengkritik Bi Nurul selalu menggunakan suatu hal dalam kalimat untuk menggantikan kata benda yang digunakan, keduanya saling berhubungan karena kritikan yang disampaikan oleh Bi Nurul diselipkan dengan gaya bahasa yang menggantikan dengan kata benda menjadikan kolaborasi menjadi karakter yang keibuan dan bijaksana untuk mengingatkan tindakan yang sekiranya sedikit melenceng. Seperti “Rahmat, yeuh kami teh coba memahami perasaan kamu. Barusan ada Hayya di TV. Ya udah sok atuh dibicarakan baik-baik semuanya, dengan kepala dingin. Dingin.” tuturan tersebut dapat dilihat bahwa kritikan

yang disampaikan oleh Bi Nurul mengandung kebaikan, ia mengkritik untuk membenarkan perilaku Rahmat yang melenceng, ia mengingatkan untuk dibicarakan baik-baik dengan kepala dingin.

Tabel 8. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh “Abrar”

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
7.	Abrar	Perlokusi	Pertautan	31	193
		Ilokusi Ekspresif (menyelak)	Pertautan (erotesis)	31	193
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	31	193
		Lokusi Berita	Pertautan (metonimia)	35	225

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Abrar adalah gaya bahasa erotesis. Yakni bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban. Dapat dilihat dari tindak tutur yang terdapat dalam karakterisasi pada tokoh Abrar, mengandung tindak tutur perlokusi yang dominan pada satu tindak tutur perlokusi membuat petutur berpikir tentang sesuatu tersebut. Dari satu tindak tutur perlokusi tersebut saling berhubungan dengan gaya bahasa erotesis, karena pertanyaan yang dilontarkan oleh Abrar hanya sebagai penekanan dalam membuat Rahmat berpikir tentang pertanyaan yang dilontarkan oleh Abrar. Cara bertanya Abrar dengan tujuan agar Rahmat memikirkan tentang pertanyaan yang

dilontarkan oleh Abrar tersebut dapat menyimpulkan bahwa Abrar memiliki karakter yang peduli terhadap orang yang ia sayangi yaitu kakak nya, dan jika memang ada orang yang menurutnya melukai hati kakaknya maka ia menjadi garda terdepan untuk melindungi kakanya. Seperti pada ucapan “Sekalian menikahi kakak saya, ‘kan, kang?” tuturan tersebut dapat dilihat bahwa pertanyaan yang dilontarkan oleh Abrar mengandung penekanan bagi Rahmat, penekanan tersebut menandakan kekhawatirannya kepada kakaknya takut dipermainkan oleh Rahmat yang datang ke kampung halaman di penghujung mendekati hari h pernikahan akan dilaksanakan.

Tabel 9. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh “Pak Wildan”

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
8.	Pak Wildan	Lokusi Berita	Pertentangan (oksimoron)	4	20
		Ilokusi Asertif (mengatakan)	Pertautan (asindeton)	5	23
		Lokusi Berita	Pertautan (metonimia)	18	109
		Lokusi Berita	Pertautan (metonimia)	18	109
		Ilokusi Asertif (mengatakan)	Perbandingan (metafora)	18	112
		Lokusi Berita	Pertautan (metonimia)	18	115

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Pak Wildan adalah gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa yang menggunakan suatu hal di dalam kalimat untuk menggantikan kata benda atau jasa yang digunakan, dan berhubungan dalam penyampaian

yang ia sampaikan kepada lawan tutur. Dapat dilihat dari tindak tutur yang terdapat dalam karakterisasi pada tokoh Pak Wildan, mengandung tindak tutur lokusi berita yang dominan pada satu tindak tutur lokusi berita tersebut. Dari satu tindak tutur lokusi berita tersebut saling berhubungan, karena dalam tuturan menginformasikan Pak Wildan selalu menggunakan suatu hal dalam kalimat untuk menggantikan kata benda yang digunakan, keduanya saling berhubungan karena informasi yang disampaikan oleh Pak Wildan diselipkan dengan gaya bahasa yang menggantikan dengan kata benda menjadikan kolaborasi menjadi karakter yang tenang. Seperti “Ana ke sini sebenarnya punya urusan sama bos kalian. Ada beberapa pasal MoU kerja sama yang Aman-Palestin jalin dengan Republik perlu ditinjau ulang dan dipejelas pengertiannya secara empirik...” tuturan tersebut dapat dilihat bahwa informasi yang disampaikan oleh Pak Wildan mengandung penginformasian kedatangannya ke tempat kerja Rahmat dan Adin mengenai hilangnya Hayya.

Tabel 10. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh “Pak Yusuf”

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
9.	Pak Yusuf	Ilokusi Ekspresif (memuji)	Pertautan (sinekdoke)	22	140
		Ilokusi Asertif (mengatakan)	Pertautan (polisindeton)	23	143
		Lokusi Berita	Pertautan (metonimia)	45	280
		Lokusi Berita	Pertautan (metonimia)	45	280
		Lokusi Berita	Pertautan (metonimia)	45	280-281
		Ilokusi Direktif (menvarankan)			

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Pak Wildan adalah gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa yang menggunakan suatu hal di dalam kalimat untuk menggantikan kata benda atau jasa yang digunakan, dan berhubungan dalam penyampaian yang ia sampaikan kepada lawan tutur. Dapat dilihat dari tindak tutur yang terdapat dalam karakterisasi pada tokoh Pak Wildan, mengandung tindak tutur lokusi berita yang dominan pada satu tindak tutur lokusi berita tersebut. Dari satu tindak tutur lokusi berita tersebut saling berhubungan, karena dalam tuturan menginformasikan Pak Wildan selalu menggunakan suatu hal dalam kalimat untuk menggantikan kata benda yang digunakan, keduanya saling berhubungan karena informasi yang disampaikan oleh Pak Wildan diselipkan dengan gaya bahasa yang menggantikan dengan kata benda menjadikan kolaborasi menjadi karakter yang tenang. Seperti “Ana ke

sini sebenarnya punya urusan sama bos kalian. Ada beberapa pasal MoU kerja sama yang Aman-Palestin jalin dengan Republik perlu ditinjau ulang dan dipejelas pengertiannya secara empirik...” tuturan tersebut dapat dilihat bahwa informasi yang disampaikan oleh Pak Wildan mengandung penginformasian kedatangannya ke tempat kerja Rahmat dan Adin mengenai hilangnya Hayya.

Tabel 11. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh “Pak Hamid”

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
10.	Pak Hamid	Perlokusi	Pertautan (erotesis)	29	177
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	29	178
		Perlokusi	Pertautan (erotesis)	29	178
		Lokusi Perintah	Perbandingan (koreksio)	29	178

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Pak Hamid adalah gaya bahasa erotesis. Yakni bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban. Dapat dilihat dari tindak tutur yang terdapat dalam karakterisasi pada tokoh Pak Hamid, mengandung tindak tutur perlokusi yang dominan pada satu tindak tutur perlokusi membuat petutur berpikir tentang sesuatu tersebut. Dari satu tindak tutur perlokusi tersebut saling berhubungan dengan gaya bahasa erotesis, karena pertanyaan yang

dilontarkan oleh Pak Hamid hanya sebagai penekanan dalam membuat Rahmat dan Adin berpikir tentang pertanyaan yang dilontarkan oleh Pak Hamid. Cara bertanya Pak Hamid dengan tujuan agar Rahmat memikirkan tentang pertanyaan yang dilontarkan oleh Pak Hamid tersebut dapat menyimpulkan bahwa Pak Hamid memiliki karakter yang cerdas untuk mencoba menjebak kejujuran Rahmat. Seperti pada ucapan “Tentu kamu punya pendapat lain, kan?” tuturan tersebut dapat dilihat bahwa pertanyaan yang dilontarkan oleh Pak Hamid mengandung penekanan bagi Rahmat, penekanan tersebut menandakan bahwa Pak Hamid sudah mengetahui jika Rahmat ada sangkut pautnya dengan hilangnya Hayya.

Tabel 12. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh “Ustadz Ishak”

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
11.	Ustadz Ishak	Lokusi Deklaratif (memutuskan)	Pertautan (sinekdoke)	38	253

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Ustadz Ishak adalah gaya bahasa pertautan (sinekdoke). Gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya, dan berhubungan dalam penyampaian yang ia sampaikan

kepada lawan tutur. Dari tindak tutur ilokusi deklaratif (memutuskan) menjelaskan karakter yang tegas dalam memutuskan keadaan. Gaya bahasa yang ia gunakan saling berhubungan dengan tindak tutur yang dilontarkan olehnya, keduanya saling berhubungan karena penggunaan kata “Malaysia” selain dari penggunaan gaya bahasa sebagai pengganti para petinggi Hubbu namun sebagai keputusan juga bahwa para petinggi Hubbu telah memutuskan untuk melibatkan Polisi Indonesia dalam pencarian Hayya. Seperti pada penyampaian yang ia lontarkan kepada Pak Wildan dan Pak Yusuf, yakni “Oleh karena itu, dari Malaysia kami sudah membawa suara bulat agar melibatkan polis Indonesia dalam perkara ini” tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Ustadz Ishak memiliki karakter yang tegas dalam menyampaikan keputusan, ia memberikan informasi keputusan yang telah rundingkan dengan para petinggi di Malaysia untuk mencari Hayya.

Tabel 13. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh “Ummu Khalida”

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
12.	Ummu Khalida	Lokusi Berita	Pertautan (metonimia)	38	249

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam

tuturan yang dilontarkan oleh Ummu Khalida adalah gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa yang menggunakan suatu hal di dalam kalimat untuk menggantikan kata benda atau jasa yang digunakan, dan berhubungan dalam penyampaian yang ia sampaikan kepada lawan tutur. Dari tindak tutur lokusi berita menjelaskan karakter yang tegas dalam menyampaikan informasi. Gaya bahasa yang ia gunakan saling berhubungan dengan tindak tutur yang dilontarkan olehnya, keduanya saling berhubungan karena penyampaian kebenaran informasi yang disampaikan oleh Ummu Khalida diselipkan dengan gaya bahasa yang menggantikan dengan kata benda menjadikan kolaborasi menjadi karakter yang tegas. Seperti pada penyampaian yang ia lontarkan kepada Pak Yusuf dan Pak Wildan, yakni “... Jangan tanya bagaimana boleh kami kami meretas dropbox-nya melawan Hubbu itu. Kami memiliki orang-orang hebat yang hanya tak pernah tampak di kantor atau di mane sahaja. Katakanlah, invisible men”. tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Ummu Khalida memiliki karakter tegas dalam menyampaikan sesuatu, ia memberikan informasi mengenai

bagaimana pihak petinggi tersebut dapat meretas dropbox-nya melawan Hubbu tersebut.

Tabel 14. Rekapitulasi Analisis Karakterisasi Tokoh “Inces Rini”

No.	Nama	Tindak Tutur	Gaya Bahasa	Episode	Halaman
13.	Inces Rini	Lokusi Berita	Perbandingan (metafora)	25	157

Berdasarkan data yang didapat, gaya bahasa yang dominan dalam tuturan yang dilontarkan oleh Inces Rini adalah gaya bahasa perbandingan (metafora). Yakni gaya bahasa bukan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan. Dapat dilihat dari tindak tutur yang terdapat dalam karakterisasi pada tokoh Inces Rini, mengandung tindak tutur lokusi berita. Dari satu tindak tutur lokusi berita tersebut saling berhubungan, karena penggunaan gaya bahasa metafora yang dilontarkan oleh Inces Rini hanya sebagai bentuk persamaan asal usul dia dipanggil inces Rini yang ia lukiskan kepada Rahmat dan Adini. Tindak tutur yang ia lontarkan saling berhubungan dengan gaya bahasa metafora, ia memberi informasi dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan yang artinya membandingkan dengan gambaran ia dipanggil “Inces Rini” karena gayanya yang gayanya sesuatu yang lebih luar biasa . Tindak tutur dan gaya bahasa

tersebut dapat menyimpulkan bahwa Inces Rini memiliki karakter yang centil dan gayanya yang luar biasa. Seperti saat ia memperkenalkan dirinya “Begini, nama saya Rini. Tapi biasa dipanggil Inces Rini. Kenapa bisa begitu? Yaaa kalian tahulah ya. Kan bisa dilihat dari penampilan yang cetar membahana badai ini” tuturan tersebut dapat dilihat saat ia menyampaikan informasi asal-usul ia dipanggil “Inces Rini”, ia menyampaikannya dengan suara yang dibuat-buat dibarengi dengan gayanya yang luar biasa dari perempuan lain dapat dibilang dengan karakter yang centil.

Dari hasil data yang sudah di dapat menyimpulkan, bahwa karakter-karakter pada tokoh novel Hayya memiliki beragam jenis karakter. Yakni, tokoh Rahmat memiliki karakter menjengkelkan, tokoh Adin memiliki karakter dewasa dan apa adanya, tokoh Yasna memiliki karakter yang peduli terhadap orang yang ia sayangi, tokoh Kiai Zainal memiliki karakter yang bijaksana, tokoh Ria memiliki karakter yang peduli dan ceroboh, tokoh Bi Nurul memiliki karakter yang bijaksana, tokoh Abrar memiliki karakter yang peduli terhadap orang yang ia sayangi, tokoh

Pak Wildan memiliki karakter yang tenang, tokoh Pak Yusuf memiliki karakter yang tenang dan santai, tokoh Pak Hamid memiliki karakter yang cerdas untuk menjebak kejujuran Rahmat, tokoh Ustadz Ishak memiliki karakter yang tegas, tokoh Ummu Khalida memiliki karakter yang tegas dalam menyampaikan sesuatu, dan tokoh Inces Rini memiliki karakter yang centil dan gayanya yang luar biasa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis pragmatik terhadap karakterisasi tokoh melalui gaya bahasa tindak tutur tokoh dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas sebagai salah satu alternatif pemilihan bahan ajar SMA. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, untuk mengetahui karakterisasi para tokoh dengan melalui gaya bahasa dan tindak tutur tokoh penulis menganalisis setiap tuturan tokoh dan dilihat dari segi gaya bahasa. Setelah mendapati tuturan dan gaya bahasa, penulis menyimpulkan

karakter dari tuturan yang telah diucapkan. Lalu jika semua hasil analisis sudah didapat maka penulis akan merekap semua hasil data tersebut. Dan hasil data yang sudah di dapat menyimpulkan, bahwa karakter-karakter pada tokoh novel Hayya memiliki beragam jenis karakter. Yakni, tokoh Rahmat memiliki karakter menjengkelkan, tokoh Adin memiliki karakter dewasa dan apa adanya, tokoh Yasna memiliki karakter yang peduli terhadap orang yang ia sayangi, tokoh Kiai Zainal memiliki karakter yang bijaksana, tokoh Ria memiliki karakter yang peduli dan ceroboh, tokoh Bi Nurul memiliki karakter yang bijaksana, tokoh Abrar memiliki karakter yang peduli terhadap orang yang ia sayangi, tokoh Pak Wildan memiliki karakter yang tenang, tokoh Pak Yusuf memiliki karakter yang tenang dan santai, tokoh Pak Hamid memiliki karakter yang cerdas untuk menjebak kejujuran Rahmat, tokoh Ustadz Ishak memiliki karakter yang tegas, tokoh Ummu Khalida memiliki karakter yang tegas dalam menyampaikan sesuatu, dan tokoh

- Inces Rini memiliki karakter yang centil dan gayanya yang luar biasa.
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat penggunaan gaya bahasa tertentu dalam tindak tutur tokoh yang menandakan karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh. Setiap tokoh memiliki ciri khas gaya bahasa dalam setiap tuturan, dan dapat dikenali karakterisasi yang dimiliki oleh setiap tokoh dengan gaya bahasa yang dituturkan.
 3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, gaya bahasa tindak tutur tokoh berdampak pada jenis karakterisasi tokoh. Dalam setiap gaya bahasa dan tindak tutur yang dituturkan oleh tokoh, berdampak pada jenis karakter dalam novel. Dalam satu tokoh, setiap tuturan yang dilontarkan oleh tokoh mengandung perbedaan karakterisasi dan menjadi dampak bahwa dalam satu tokoh pun akan memiliki beberapa jenis karakter.
 4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, analisis novel yang bersumber dari novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar di kelas XII SMA. Alasannya, karena

teks tersebut telah sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka khususnya pembelajaran isi dan kebahasaan novel di kelas XII SMA. Hal ini didasarkan pada kesesuaian dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, kebahasaan, serta sesuai dengan profil pelajar pancasila. Bahan ajar yang telah dibuat kemudian divalidasi oleh beberapa validator dengan hasil yang menyatakan bahwa bahan ajar tersebut sudah sesuai. Berdasarkan validasi dan penilaian dari para ahli terdapat bahan ajar yang telah dibuat, maka didapatkan hasil bahwa bahan ajar yang berjudul “Analisis Pragmatik terhadap Karakterisasi Tokoh melalui Gaya Bahasa Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas sebagai Salah Satu Alternatif Pemilihan Bahan Ajar SMA” layak digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. 2018. *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra

- Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1) 27-38.
- Anggraeni, dkk. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Story of Kale : When Someone's in Love*. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* Vol.2, No.4. halaman 4.
- Anisa, Rida, 185030073 (2022) Analisis Tindak Tutur Tokoh dan Penokohan pada Novel *Terima Kasih Cinta Karya Adi Rustandi* serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. Skripsi(S1) thesis, FKIP UNPAS.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir, dkk. 2018. *Tentang Sastra: Orkestra Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Fitriya, N.I., dkk. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Novel *Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani* (Kajian Pragmatik). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10 (2), 89-95.
- Hidayati, HLM. HLM. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.
- Hidayati, HLM. P, & Budarty, A. (2018). *Stylistics Study on Women Character in Indonesian Novel (Siti Nurbaya by Marah Rusli) in the Period Before Independence*. FKIP Universitas Pasundan: *Proceeding in International Conference on Education*.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E dan Kurniawan, E. 2019. *Jenis Teks & Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/ SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Meliyawati, dkk. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube *Kick Andy Edisi Januari 2022* Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, halaman 140-141.
- Minderop, A. (2005). *Metode karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Oktapiantama, H. dan Utomo, A.HLM. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film "Keluarga Cemara" Karya Yandy Laurens. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76-87.
- Purwati. (2016). "Realitas Pembelajaran Sastra di Sekolah Masa Kini". *Jurnal Mandala*. 1 (1): halaman 233-241.

- Putra, I., dkk. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Topik Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Tri Hita Karana untuk Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Ganesha*.
- Ratna, N.K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, L.M. (2021). "Memahami Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui Kartu Permainan". *Metahumaniora*. 11 (3): halaman 335-347.
- Rahayu, A., dkk. (2021). "Hakikat Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7 (1): Halaman 36-48.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tantra, F.S. 2021. Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). *Indonesia Journal of Intellectual Publication*, 2(1) 16-25.
- Tarigan, G.H. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, G.H. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, N., dkk. (2016). *Ibm Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal*. Universitas Muhammadiyah Malang.